

EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN QIRA'ATUL KUTUB DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN MEMBACA KITAB KUNING DI PESANTREN ALKHAIRAAT PUTRA PUSAT PALU

Ubaidillah Canu

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Alkhairaat Palu,
ud50881@gmail.com

ABSTRAK

Qira'atul Kutub merupakan salah satu kemahiran dari beberapa kemahiran yang ada dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu kemahiran menulis, kemahiran menyimak, kemahiran berdialog dan membaca. Dalam pembelajaran qira'atul kutub peserta didik diharuskan menguasai ilmu alat yang terhimpun dalam qawaid sebagai alat bantu untuk memahami kitab kuning. Adapun kitab kuning sendiri merupakan kitab yang dicetak dengan kertas kekuning-kuningan dan hamper keseluruhan hurufnya tidak menyertakan harakat/syakal, sehingga kitab kuning kerab kali disebut pula dengan kitab gundul. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif fenomenologis. Adapun hasil penelitian menjelaskan bahwa pesantren Alkhairaat merupakan Lembaga Pendidikan yang berkarakter tradisionalis-modernis dan secara operasionalisasi kurikulumnya bersifat integratif-kolaboratif dengan mengintegrasikan dan mengkolaborasikan kurikulum Yayasan, kurikulum Kemenag dan kurikulum Kemendikbud. Dalam pembelajaran Qira'atul kutub ditempuh dengan beberapa tahap; 1) tahap persiapan, 2) tahap pengembangan dan pelatihan, 3 tahap penerapan. Ditinjau dari sisi efektivitasnya, program ini berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan peserta didik yang cakap dalam memahami kitab kuning. Akan tetapi karena tingkat kerumitannya yang begitu tinggi, peminat program Qira'atul kutub sangat sedikit dan kurang dilirik. Sebagian peserta didik yang mengikuti program ini adalah mereka yang memang berniat untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah.

Kata Kunci : Alkhairaat, Qira'atul Kutub, Kitab Kuning.

ABSTRACT

Qira'atul Kutub is one of several skills that exist in learning Arabic, namely writing skills, listening skills, dialogue skills and writing skills. In learning Qira'atul Kutub students are required to master the knowledge of the tools collected in qawaid as a tool to help understand the yellow book. The yellow book itself is a book printed on yellowish paper and almost all of the letters do not include harakat/syakal, so the yellow book is often called the bald book. The research method uses qualitative research with a phenomenological descriptive approach. The research results explain that the Alkhairaat Islamic boarding school is an educational institution with a traditionalist-modernist character and operationally its curriculum is integrative-collaborative by integrating and collaborating the Foundation curriculum, the Ministry of Religion curriculum and the Ministry of Education and Culture curriculum. In learning Qira'atul Kutub, it is taken in several stages; 1) preparation stage, 2) development and training stage, 3 implementation stages. Judging from its effectiveness, this program is running well and is able to produce students who are capable of understanding the yellow book. However, because the level of complexity is so high, there are very few people interested in the Qira'atul Kutub program and it gets little attention. Some of the students who take part in this program are those who intend to continue their studies in the Middle East.

Keywords : Keywords: Alkhairaat, Qira'atul Kutub, Yellow Book.

PENDAHULUAN

Qira'atul Kutub merupakan suatu metode pembelajaran yang fokus pada membaca dan memahami isi Kitab Kuning. Kitab Kuning sendiri adalah sebutan untuk kitab-kitab klasik dalam tradisi keilmuan Islam yang umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Kitab Kuning mencakup berbagai bidang, seperti fikih, hadis, tafsir, nahwu, sharaf, dan sebagainya. (L.Apriliana, 2017)

Jadi, Qira'atul Kutub dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berfokus pada membaca dan memahami isi Kitab Kuning. Tujuannya adalah untuk mendalami ajaran Islam, mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks klasik, dan memperoleh pengetahuan keagamaan yang lebih luas. Metode ini biasanya melibatkan pembacaan bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru yang ahli dalam bidang keilmuan Islam.

Di Pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu, Pembelajaran Qiraa'tul Kutub merupakan sebuah tradisi intelektual klasik yang telah dilestarikan sejak zaman Habib Idrus Bin Salim Aldjufri selaku pendiri utama Alkhairaat. Akan tetapi di dalam prakteknya tradisi Qira'atul Kutub merupakan materi pembelajaran yang memiliki tingkat kerumitan paling tinggi menurut peserta didik. Hal ini sangat beralasan mengingat Qira'tul Kutub merupakan sebuah tradisi pembelajaran klasik yang menekankan pada kemampuan seorang peserta didik membaca kitab kuning yang tidak berharakat.

Meskipun merupakan materi yang paling berat dihadapi oleh setiap peserta didik, akan tetapi pembelajaran Qira'atul Kutub dari pengamatan peneliti cukup efektif. Padahal kalau melihat dari deretan kitab-kitab yang dipakai sebagai sumber belajar, tergolong berat, apalagi jika dihadapkan bagi orang awam.

Dari apa yang peneliti observasi dan amati selama penelitian, menunjukkan sebuah fakta bahwa tingkat keberhasilan pembelajaran Qira'atul Kutub cukup signifikan dengan standar kompetensi capaian pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, yaitu peserta didik mampu membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Oleh karena latar belakang itulah peneliti merasa perlu untuk mengulik

efektivitas pembelajaran Qira'atul Kutub terhadap kemahiran peserta didik di Pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu dalam membaca Kitab Kuning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, yang bertujuan untuk menangkap pesan-pesan deskriptif dan gejala-gejala sosiologis-fenomenologis yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pondok Pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu

Pondok Pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu, berada di Kota Palu, tepatnya di Jl. Mangga No.31 33, Kamonji, Kec. Palu Bar., Kota Palu, Sulawesi Tengah 94221. Pondok ini didirikan oleh Habib Idrus Bin Salim Aldjufri yang akrab disapa oleh masyarakat Sulawesi Tengah dengan sebutan Guru Tua. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang berkontribusi dalam menciptakan kader-kader dakwah yang kental dengan basis teologi akidah ahlu sunnah wal jama'ah. (al., 2014)

Secara sturktural kepemimpinan tertinggi setelah Habib Idrus bin Salim Aljufri sebagai Ketua Utama Alkhairaat berpindah ke Anaknya, Habib Muhammad Aljufri dan saat ini dipegang oleh Habib Seggaf bin Muhamad Aljufri. (al., 2014)

Pondok Pesantren Putera Alkhairaat Pusat Palu diresmikan pada Tahun 1975, dipimpin langsung oleh Habib Muhammad bin Idrus Aljufri, kemudian dilanjutkan oleh KH. Rustam Arsyad, dan selanjutnya oleh Habib Abdillah bin Muhammad Aljufri (adik dari Ketua Utama Alkhairaat yang saat itu menjabat sebagai Ketua Umum PB Alkhairaat juga) sampai meninggal pada Hari Sabtu, ba'da Zuhur, tanggal 22 Juli 2006 M / 26 Jumadil Akhir 1427 H. (Amir, 2020, pp. 141-154)

Habib Idrus bin Abdillah Aljufri sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Putera Pusat Palu saat ini setelah meninggal Ayahanda, dengan Pimpinan Harian HS.

Thalib bin Abdillah Al-Djufrie, S.Pd.I., M.Pd.I dan dibantu oleh: 1. Kepala Oprasional Pesantren : HS. Muhammad Rumi 2. Kepsek SMP Alkhairaat 2 Palu : Ahmad Hadi Rumi, S.Pd.I. 3. Pengasuh Pesantren dan Guru Sekolah. 4. Keluarga Alm. Habib Abdillah, baik secara langsung atau tidak. 5. Khirrij al-Ma'had (lulusan pesantren). (Amir, 2020)

Sebagai sebuah pondok pesantren Alkhairaat pada umumnya begitu identik dengan tradisi intelektualisme Islam klasik yang sangat menekankan pada dimensi esoteris dan eksoterik sebagai kekhasan dan ciri pondok pesantren salaf/tradisional.

Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu belakangan mulai mengadaptasi berbagai program kurikulum dan pembelajaran moderen. Langkah ini merupakan respon lembaga terhadap perubahan zaman. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa Alkhairaat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dalam merespon berbagai perubahan zaman.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan menggambarkan bahwa pondok Alkhairaat Putra Pusat Palu telah melakukan kolaborasi dalam pengembangan kurikulum. Pada mulanya pesantren Alkhairaat masih bersandar pada basis kurikulum yayasan yaitu kurikulum kealkhairaatan yang merupakan warisan konseptual yang ditinggalkan mending Guru Tua.

Seiring dengan perubahan zaman Alkhairaat mulai memadukan kurikulum kemendikbud dan kurikulum kementerian agama. Sehingga basis penerapan pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan Alkhairaat berpedoman pada kurikulum yang bersifat intergatif-kolaboratif yaitu jenis penerapan kurikulum yang memadukan kurikulum yayasan dan kurikulum pemerintah. (Canu, 2020, pp. 173-193)

2. Kitab Kuning Dan Karakteristiknya

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting

untuk dipelajari. Kitab, merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menyebutkan karya tulis di bidang keagamaan yang ditulis dengan huruf Arab. (Nata, 2002, p. 170) Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. (Daulay, 2001, p. 26)

Disebut kitab kuning karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembarannya lepas tak terjilid sehingga mudah diambil. Karena tidak berharakat kitab ini seringkali disebut dengan kitab gundul. (Dahlan, 2002, p. 950) Kitab kuning dapat disinonimkan pula dengan kitab klasik, tetapi lebih populer dengan sebutan kitab kuning. (Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Penndidikan Islam di Indonesia, 2001, p. 71) Kitab kuning merupakan identitas tradisionalisme pesantren. Bahkan Martin van Bruinessen menyatakan bahwa kehadiran pesantren hendaknya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut. (Bruinessen, 1999, p. 17)

Biasanya, ketika belajar para peserta didik hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh. Ini sudah merupakan ciri khas dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karena dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan moderen. Juga sudah banyak yang tidak gundul lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan peserta didik membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid.

Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut *al-kutub al-asriyyah* (buku-buku modern).

Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan kitab kuning tetap melekat padanya.

Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para peserta didik, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah.

Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut *al-kutub al-qadimah* (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari *al-kutub al-asriyah* (buku-buku modern). Peredarannya di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu keislaman, yang sangat dikenal adalah kitab-kitab dalam bidang ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup Nabi Muhammad SAW). Dari kelompok ilmu-ilmu non syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu aqidah, syariah dan akhlak. (Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, 2001, p. 150)

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya. (et.al, 1996, p. 334)

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang, memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Di antara

sudut pandang itu adalah: 1. Kandungan maknanya. 2. Kadar penyajian. 3. Kreativitas penulisan. 4. Penampilan uraian. (Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2002, p. 952)

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadis, dan tafsir; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, usul fikih, dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis). (Dahlan, Ensiklopedi Hukum Islam, 2002)

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa), 2) syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing; dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (mutawassitah). Menurut Mujammil Qomar Kitab kuning dibagi pada tiga macam, yaitu: a) Kitab matan, b) Kitab Syarah, c) Kitab hasyiyah, (komentar atas kitab komentar). (Qomar, 2005, p. 127)

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam. 1) kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti Kitab ar-Risalah (kitab usul fikih) karya Imam Syafi'i, al-Arud wa al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ata, Abu Hasan al Asy'ari dan lain-lain. 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai Kitab Nahwu (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali. 3) Kitab kuning yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti Kitab Hadis karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab Sahih al-Bukhari. 4) Kitab

kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiah Ibn Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb al-Ussul (buku tentang usul fikih) karya Zakaria al-Alansari sebagian ringkasan dari Jam' al-Jawani' karangan as-Subki. 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti Ulum Al-Qur'an (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya al-Aufi. 6) Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti Kitab Ihya Ulum ad-Din karya Imam al-Gazali. 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti Kitab Mi'yar al-Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Gazali. (Nasional, 2002, p. 335)

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu: 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya menarik dan pola pikirnya dapat lurus. 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi. dan 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

3. Program Qira'atul Kutub Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu

Adapun program pembelajaran Qira'atul Kutub merupakan program pembelajaran *an sich* Alkhairaat yang masih kental dengan skolastisitas Islam klasik. Dalam program pembelajaran Qira'atul

Kutub menekankan aspek pengetahuan dan penguasaan terhadap ilmu-ilmu alat berupa, nahwu, sorof, ma'ani, bayani dan i'rab. Beberapa jenis disiplin ilmu tersebut kemudian dihimpun dalam satu materi pembelajaran yang disebut dengan qawa'id.

Penguasaan terhadap ilmu alat atau qawa'id merupakan prasyarat mutlak yang harus dimiliki setiap peserta didik yang mengikuti program Qira'atul Kutub, karena ilmu alat/qawa'id, merupakan dasar dalam memahami kitab kuning.

Program Pembelajaran Qira'atul Kutub yang dilakukan masih sangat kental dengan metode klasik sebagaimana umumnya pesantren salaf yang tersebar di nusantara. Secara umum metode yang dipakai tidak lepas dari metode sorongan, bandongan, dan wetonan. (Dhofier, 1994)

Dari observasi kegiatan yang peneliti lakukan, program pembelajaran Qira'atul Kutub kerab menggunakan ketiga metode tersebut secara bergantian. Disamping bahwa metode ini merupakan warisan tradisi klasik sekaligus penerapannya dimaksudkan untuk melestarikan tradisi yang ditinggalkan para salaf.

Dilihat dari penggunaan sumber-sumber pembelajarannya, program Qira'atul Kutub sangat lekat dengan kitab-kitab seputar etika Islam seperti Tasawuf, Akhlak dan Yurisprudensi Islam Seperti Ushul Fiqh dan Fiqh maupun tarikh nabawiyah.

Adapun proses pelaksanaan program Qira'atul Kutub, memiliki jenjang klasifikasi yang cukup serius dan panjang. Untuk bisa sampai pada pelaksanaan metode klasik wetonan, sorongan dan bandongan. Ada beberapa tingkatan yang perlu dilalui oleh setiap peserta didik yang memiliki peminatan pada program ini. Dalam pelaksanaannya program Qira'atul Kutub terdiri dari tiga tahap yaitu:

Dimulai dari tahap persiapan yaitu sebuah kelas pembelajaran yang fokus dalam mempelajari dan menghafalkan ilmu-ilmu alat berupa nahwu, sorof, ma'ani, bayani, dan i'rab. Hal ini sebagaimana telah disinggung sebelumnya merupakan sebuah keharusan yang bersifat mutlak untuk dikuasai oleh setiap peserta didik agar bisa masuk pada tahap pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap persiapan ini, setiap peserta didik diharuskan untuk menghafalkan kitab-kitab berupa matan dan nazoman yang meliputi nahwu, sorof, ma'ani, bayani, dan i'rab. Tujuan metode pembelajaran dengan cara menghafalkan ini menjadi sebuah keharusan dengan dasar bahwa teori dalam memahami bentuk perubahan kalimat tidak terlepas dengan hukum-hukum yang terdapat dalam qawaid baik pada aspek lugawi maupun istilahi. Upaya menghafalkan matan ini bertujuan untuk menstimulasi pengetahuan peserta didik untuk dilanjutkan pada tahap berikutnya. Sebagaimana dalam pembelajaran eksakta dimana semua rumus dalam fisika maupun matematika kerap dipahami dengan cara dihafalkan. Demikian pula yang berlaku dalam program Qira'atul Kutub, pada tahap persiapan mengharuskan setiap peserta didik untuk menghafalkan semua matan yang terhimpun dalam materi qawwa'id.

Untuk setiap peserta didik yang mengambil peminatan program Qira'atul Kutub, pada tahap persiapan setiap harinya akan menyertorkan hafalan berupa matan maupun nazaman dalam ilmu-ilmu alat berupa nahwu, sorof, ma'ani, bayani, dan i'rab. Mereka yang mengikuti program ini diharuskan menyelesaikan storan hafalannya sebagai syarat untuk dapat menempuh tahapan berikutnya.

Pada tahap kedua, yaitu tahap pengembangan dan pelatihan. Setelah peserta didik benar-benar telah menyelesaikan hafalannya, kemudian dilanjutkan dengan materi latihan berupa narasi-narasi berbahasa arab yang diberikan oleh pendidik. Materi-materi ini berupa bentuk kalimat sederhana tanpa harakat yang disusun oleh pendidik untuk digunakan sebagai media latihan kepada peserta didik. Umumnya materi-materi tersebut berkuat pada bentuk susunan kalimat ismiyah atau kalimat fi'liyah.

Susunan kalimat-kalimat tadi kemudian menjadi bahan ajar dan latihan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan hafalannya dan mengikuti tahap pengembangan dan pelatihan. Murid-murid dituntut memahami bacaan tanpa harakat dengan cara menganalisis setiap kalimat tersebut baik dari aspek perubahan struktur katanya dalam timbangan wazan

sulasi, ruba'i, khumasi maupun sudasi, maupun dari perubahan stuktur lugawinya dalam kedudukan i'rab, marfu, mansub, majrur maupun majzum. Ataupun dari konteks kalimat apakah jumlah ismiyah atau fi'liyah.

Tahap pengembangan dan pelatihan dimaksudkan untuk menstimulasi kemampuan dan kepekaan peserta didik dalam menganalisis dan memahami kedudukan kalimat dan perubahan strukturnya berdasarkan pada hafalan-hafalan ilmu alat yang terhimpun dalam qawwa'id.

Tahapan ini merupakan proses yang cukup rumit dari tahapan sebelumnya yang hanya mengandalkan kemampuan hafalan. Sedangkan pada tahap yang kedua ini, peserta didik benar-benar ditempa dan dilatih kepekaannya berdasarkan hafalan-hafalan tersebut.

Setelah berhasil melewati tahap pengembangan dan pelatihan, barulah peserta didik akan benar-benar mengikuti kegiatan program Qira'atul Kutub. Peserta didik yang dirasa telah mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip qawwa'id pada tahap persiapan dengan menggunakan instrumen hafalan, selanjutnya akan dilibatkan dengan kajian puncak yang media ajarnya diaplikasikan langsung pada kitab-kitab klasik para salafus saleh.

Tahap ketiga yaitu tahap penerapan. Pada tahap ini, peserta didik benar-benar telah dinggap mampu dalam menguasai teori dan praktik dari basis hafalan dan diaplikasikan dalam bentuk latihan sumber-sumber belajar berupa kalimat berbahasa arab tanpa syakal/harakat.

Pada tahap ini peserta didik yang mengikuti kajian halaqah yang dipimpin oleh seorang ustad. Kajian halaqah ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang ilustrasinya berupa lingkaran dimana kelompok peserta didik duduk melingkar menghadap seorang ustad. Setiap peserta didik juga diharuskan memiliki kitab yang menjadi sumber bacaan. Adapun kitab-kitab itu merupakan kitab kuning yang spesifikasinya meliputi kajian tentang akidah, syariah dan akhlak.

Setiap peserta didik diharuskan membaca setiap paragraf kalimat dari kitab dan topik yang disepakati. Ustad bertugas

untuk menyimak dan mengawasi bacaan setiap peserta didik. Apabila terhadap kesalahan maka ustad bertugas untuk mengoreksi bacaan tiap-tiap peserta didik.

Untuk menstimulasi keaktifan peserta didik, biasanya ustad akan memberi apresiasi bagi yang mampu membaca dan memahami setiap bacaan, sedangkan bagi yang keliru akan diberi hukuman. Model pembelajaran seperti ini dalam konteks pembelajaran moderen sangat dekat dengan model pembelajaran interaktif.

Adapun model pembelajaran interaktif adalah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan metode komunikasi dua arah. Pada pembelajaran ini, guru adalah sosok utama yang harus mampu membangun situasi interaktif yang edukatif. Model interaktif ditandai dengan terbentuknya interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran interaktif, siswa harus terlibat secara aktif baik melalui penglihatan, pikiran, pendengaran maupun psikomotorik. Sedangkan guru harus memberikan edukasi kepada anak didik supaya selalu menyimak materi yang diberikan, menyediakan media ajar yang dapat dilihat siswa dan memberikan kesempatan anak didik untuk menulis, bertanya maupun memberikan tanggapan.

Proses pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dan semua peserta didik akan kebagian untuk membaca masing-masing paragraf atau topik yang diperintahkan oleh ustad.

Setelah membaca dan mengkaji secara linguistik berdasarkan prinsip-prinsip qawa'id, selanjutnya seorang ustad akan menjelaskan topik-topik tersebut berdasarkan jenis kitab yang dikaji apakah aspek akidah, syariah maupun akhlak.

Tahap pembelajaran ini hanya menyertakan peserta didik yang dianggap cexpert dan mahir baik dalam hafalan maupun pengaplikasiannya dalam bentuk memahami dan menganalisis bacaan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, program qira'atul kutub merupakan program pembelajaran dengan tingkat kerumitan paling besar. Tahapan yang begitu panjang meliputi tahap persiapan berupa hafalan, dilanjutkan dengan tahap

pengembangan dan pelatihan, barulah peserta didik benar-benar dapat diikutsertakan dalam pembelajaran qira'atul kutub yang media ajarnya bersumber pada kitab-kitab induk karya ulama salaf.

Karena tingkat kerumitannya yang begitu besar, maka tidak mengherankan jika program ini memiliki peminat yang sangat jarang. Nyaris kebanyakan para peserta didik kurang meminati program ini karena proses tahapan yang panjang dan kesulitannya yang begitu besar.

Tidak jarang dalam setiap kesempatan hanya sedikit lulusan yang berhasil lulus dengan kualifikasi peserta didik dengan kemampuan dan kemahiran qira'ah. Mereka yang lulus dengan bekal kemampuan seperti ini adalah peserta didik yang memiliki ketekunan dan kesabaran dalam melalui setiap proses tahapan yang ada.

Analisis Sosiologis-Fenomonologis

Dari pembahasan di atas, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren Alkhairaat Putra Pusat Palu, merupakan pesantren dengan tipologi salaf-khalaf. Hal ini sangat kontras terlihat dari beberapa aspek yang peneliti amati selama proses penelitian. Secara kelembagaan pesantren Alkhairaat adalah pesantren yang lahir dari tradisi intelektualisme Islam Hadrami yang berkarakter tradisional. Akan tetapi dalam operasionalisasinya pesantren ini sangat reformis dalam merespon kehendak zaman. Maka dari itu sangat jelas uraian yang pantas peneliti sampaikan dalam analisis ini bahwa pesantren ini adalah pesantren salaf sekaligus pesantren khalaf.

Terminologi salaf-khalaf dalam terminologi moderen dapat disandingkan dengan istilah tradisional-modernis, dengan ilustrasi bahwa pesantren Alkhairaat merupakan pesantren yang tetap melestarikan tradisi salaf sekaligus mampu mereformasi ornamen intelektualismenya ke arah yang lebih modernis. Hal ini sebagaimana yang terekam dalam observasi peneliti yang menangkap instrumentasi kurikulum ini dengan menerapkan sekaligus kurikulum yayasan Alkhairaat, kurikulum kemenag dan kurikulum kemendikbud. Penerapan tiga

instrumen kurikulum tersebut menegaskan bahwa lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan yang sangat reformis.

Penerapan ketiga kurikulum sekaligus pada dasarnya merupakan sebuah pekerjaan administratif yang tidak mudah, akan tetapi dari observasi yang peneliti lakukan mendeksripsikan keberhasilan reformasi instrumentasi kurikulum yang berlaku di pesantren Alkhairaat. Pola penerapan ketiga kurikulum ini menunjukkan komitmen tegas Alkhairaat terhadap kebutuhan zaman serta prinsip-prinsip reformasi pendidikan yang menuntut keseimbangan antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial. Penerapan ketiga kurikulum ini dalam hemat peneliti merupakan sebuah progresivitas operasional yang berhasil ditempuh oleh Alkhairaat.

Konseptualisasi yang sesuai untuk menggambarkan dan mengistilahkan pencapaian penerapan tiga kurikulum tersebut dalam hemat peneliti adalah model penerapan kurikulum integratif kolaboratif. Artinya Alkhairaat sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mampu mengintegrasikan model instrumentasi kurikulum yang terintegrasi pada masing-masing kurikulum baik kurikulum yayasan, kurikulum kemenag maupun kurikulum kemendikbud. Dalam penerapan materinya Alkhairaat mampu mengkolaborasikan masing-masing konten pembelajaran pada tiap-tipa kurikulum baik pada standar isi maupun standar pencapaiannya.

Beranjak pada fokus utama dalam penelitian ini yaitu tentang qira'atul kutub, peneliti melihat dalam konten analisisnya, program qira'atul kutub merupakan program pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang paling besar dari sederet konten pembelajaran yang berlaku di pesantren Alkhairaat. Dibanding dengan konten lain seperti program tahfiz al-qur'an maupun hadits yang hanya mengandalkan hafalan, demikian pula dengan pembelajaran formal berupa konten pelajaran umum yang tidak mengandalkan hafalan, program qira'atul kutub jelas merupakan program dengan proses tahapan yang panjang untuk dapat dilalui oleh peserta didik.

Dari pembahasan di atas sangat jelas bahwa untuk sampai pada penerapan

program qira'atul kutub, peserta didik harus melalui tahap persiapan berupa hafalan matan-matan meliputi ilmu-ilmu alat berupa nahwu, sorof, ma'ani, bayani, dan i'rab. Setelah itu peserta didik akan melalui tahap pengembangan dan pelatihan berupa materi latihan kalimat-kalimat bahasa arab sederhana tanpa harakat. Setelah berhasil dengan kualifikasi pada masing-masing tahapan barulah peserta didik dapat mengikuti program qira'tul kutub secara reguler dengan media ajar berupa kitab-kitab induk karya ulama salaf.

Proses tahapan yang panjang dan tingkat kerumitan yang begitu kompleks membuat program qira'atul kutub menjadi program dengan jumlah jumlah peminat paling sedikit di antara program pembelajaran lainnya. Hal ini bisa dilihat dari jumlah peserta yang sangat sedikit mengikuti program pembelajaran ini. Adapun peserta didik yang berminat mengikuti program qira'atul kutub, adalah mereka yang punya cita-cita dan obsesi untuk bias melanjutkan studi ke timur tengah. Hal ini menjadi urgen untuk bias mereka ikuti karena di timur tengah khususnya negara-negara Islam dan negara Arab, Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Arab begitu juga dengan sumber belajarnya menggunakan kitab-kitab yang tidak mencantumkan harakat.

Mengenai kitab kuning sendiri, sebagaimana telah disinggung pada pembahasan merupakan kitab yang memiliki kehasannya sendiri. Hal ini bias dilihat dari kandungannya, kadar kajiannya, kreativitas penulisannya maupun dari uraian penampilannya. Kitab kuning menjadi identitas mutlak yang harus ada pada setiap pesantren, dan standar yang umumnya berlaku pada pesantren salaf menghendaki setiap peserta didiknya mampu menguasai kitab kuning.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa Pesantren Alkhairaat merupakan lembaga pendidikan Islam berkarater tradisionalis-modernis dengan menerapkan model kurikulum integratif-kolaboratif.

Pembelajaran Qira'atul kutub sebagai salah satu program penting dan

menjadi fokus utama dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pengembangan dan pelatihan, 3) tahap penerapan.

Adapun kitab kuning yang dipakai sebagai media pembelajaran qira'atul kutub umumnya merupakan kitab-kitab klasik karya ulama salaf yang sebagian besar hurufnya tidak menyertakan harakat. Adapun efektivitas program qira'atul kutub berjalan terlaksana secara efektif karena proses pembelajarannya dilakukan secara intensif melalui tahapan yang cukup panjang dan latihan yang cukup ketat. Akan tetapi sebab itulah program qira'atul kutub kurang diminati oleh kebanyakan peserta didik karena tingkat kerumitannya yang begitu besar.

Perlu adanya upaya ekstra untuk mendorong minat peserta didik dalam mempelajari Qira'atul Kutub karena pengantar untuk memahami ilmu-ilmu keislaman dimulai dengan penguasaan bahasa Arab. Selanjutnya, sumber pengetahuan ilmu-ilmu tersebut adalah kitab-kitab karya ulama yang ditulis pula dalam bahasa Arab, demikian pula sebagai seorang umat Islam, kitab mengimani kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan dengan bahasa Arab, sehingga tidak ada alasan untuk menghindari dan keberatan mempelajari bahasa Arab dan Qira'atul Kutub.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada pimpinan pesantren beserta jajaran Pendidikan dan para asatiz yang telah mengizinkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- al., H. T. (2014). *Sayyid Idrus Bin Salim Al-Jufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Amir, S. (2020). Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu. *Jurnal Al-Qalam*, Volume 26, Nomor 1 Juni, 141-154.
- Bruinessen, M. v. (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Canu, U. (2020). Perkembangan Pesantren Di Tengah Dinamika Konflik Dan Maraknya Radikalisme Pada Kabupaten Poso. *Jurnal Potret Pemikiran*, Volume 24, Nomor 2, 173-193.
- Dahlan, A. A. (2002). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dahlan, A. A. (2002). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daulay, H. P. (2001). *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Kencana.
- Daulay, H. P. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Cita Pustaka Media.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- et.al, A. A. (1996). *Suplemen Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Iktiar Baru.
- L.Apriliana. (2017). *Upaya Dosen PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Qiraatul Kutub Mahasiswa PAI*. Retrieved from Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/3889/>
- Nasional, D. P. (2002). *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve.
- Nata, A. (2002). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grafindo Widya Sarana Indonesia.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Instansi*. Jakarta: Erlangga.